

FALSAFAH ANGKOLA-MANDAILING “PODA NA LIMA” DITINJAU DARI PERSPEKTIF HADIS

Karnada Nasution

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-Mail: Karnadanasution1003@gmail.com

Abstract

Poda nalima is a philosophy of life for the Mandailing people which tries to invite us to a clean life, both physically and spiritually clean. The contents of poda nalima are 1. Paias Rohamu (Clean Your Heart), 2. Paias Pamatangmu (Clean Your Body), 3. Paias Parabitonmu (Clean Your Clothes), 4. Paias Bagasmu (Clean Your House) and 5. Paias Pakaranganmu (Clean Prohibitions or your environment). Poda nalima is the idea of the ancestors of the Mandailing tribe which still exists in today's life and is a guide or advice in living everyday life. This research uses qualitative methods and conducts field research (Field Research) sourced from the South Tapanuli community and supported by literature study (Library Research). With data collection tools in the form of interviews with traditional leaders, religious leaders, community leaders and one village official.

Keywords: Poda Na Lima, Customs, Mandailing Angkola, Hadith

Abstrak

Poda nalima adalah suatu falsafah hidup bagi masyarakat mandailing yang berusaha mengajak kita kepada kehidupan yang bersih, baik itu bersih secara jasmani juga rohani. Adapun isi dari poda nalima adalah 1. Paias Rohamu (Bersihkan Hatimu), 2. Paias Pamatangmu (Bersihkan Badanmu), 3. Paias Parabitonmu (Bersihkan Pakaianmu), 4. Paias Bagasmu (Bersihkan Rumahmu) dan 5. Paias Pakaranganmu (Bersihkan Pelarangan atau Lingkunganmu). Poda nalima adalah merupakan buah fikir leluhur suku Mandailing yang masih tetap eksis di dalam kehidupan sekarang ini dan menjadi tuntunan ataupun nasehat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian secara riset kelapangan (Field Research) yang bersumber dari masyarakat Tapanuli selatan dan didukung dengan studi kepustakaan (Library Research). Dengan alat pengumpulan data berupa wawancara kepada Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan satu orang perangkat desa.

Kata Kunci : Poda Na Lima, Adat-istiadat, Mandailing Angkola, Hadis

A. Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan kemajemukannya yang telah diakui seluruh dunia dengan keanekaragaman budaya, adat/tradisi, bahasa, agama dan

beragam nilai yang melandasi pola berkehidupan masyarakat yang menjadikan Indonesia memiliki daya tarik untuk selalu dan terus jadi bahan perbincangan bukan hanya terbatas lokal namun di kancah internasional.

Kehidupan masyarakat indonesia tidak pernah terlepas dari kegiatan kebudayaan dan adat istiadat yang dipercayai sejak zaman nenek moyang dahulu yang menjadikan indonesia kaya akan kebudayaan (multikultural) yang bisa dijumpai dari sabang sampai merauke. Nilai- nilai kepercayaan juga masih melekat pada masyarakat indonesia dalam menjalankan ritual keagamaan maupun ritual kebudayaan (Nasution, 2023). Selain kebudayaan dan nilai-nilai kepercayaan, falsafah kehidupan juga masih diyakini dan diamalkan oleh masyarakat setempat seperti falsafah jawa, falsafah sunda, falsafah bugis, falsafah mandailing dan lain lain yang eksistensinya masih terjaga walaupun lambat laun mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Setiap daerah dan etnis tentunya memiliki perbedaan nilai-nilai falsafah yang menjadi tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat (Harahap, 2018).

Indonesia merupakan negara yang multikultural bukan hanya dari segi budaya dan adat istiadat tetapi juga kepercayaan (Agama). Setidaknya ada 6 agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Nilai kebudayaan dan keagamaan tidak bisa dilepaskan dalam praktik kehidupan bermasyarakat karena selain negara berbudaya Indonesia juga negara yang taat beragama. Dalam praktik kebudayaan tentunya satu sisi bisa diselaraskan dengan agama, apakah suatu budaya atau adat istiadat setempat itu bertentangan dengan hukum-hukum agama yang dipercaya atau tidak. Begitupun dengan falsafah-falsafah kehidupan yang dianut dan diyakini masyarakat apakah selaras dengan agama terkhusus dalam pembahasan ini hadis (pedoman hidup Islam setelah Al-Qur'an) (Sawaluddin Siregar, 2022).

Poda Na Lima adalah salah satu falsafah angkola-mandailing yang memiliki arti lima anjuran/nasehat yang masih terjaga eksistensinya khususnya di lingkungan masyarakat suku mandailing dan batak angkola. Falsafah ini masih mudah ditemukan di daerah tabagsel (Tapanuli bagian

selatan) baik di lingkungan sekolah, perkampungan maupun pemerintahan (Susanti, 2023),

Pembahasan terkait falsafah Angkola-mandailing *Poda Na Lima* sebenarnya sudah cukup banyak dikaji dengan berbagai sudut pandang yang berbeda, seperti penelitian oleh Iskandariyah Siregar dan Ramlan Siregar yang berjudul “*The Relevances between Poda Na Lima Philosophy with Islamic Perspective*”. Dalam tulisan tersebut menjelaskan falsafah *Poda Na Lima* mengandung nilai-nilai pendidikan dan pengajaran yang memiliki nilai-nilai yang bisa dijadikan pegangan hidup dalam masyarakat dan tentunya sejalan dengan ajaran Islam.

Senada dengan itu, Rohman dan Rica Umrina dalam tulisan yang berjudul “*Poda Na Lima: Islamic Character Based on Local Wisdom in Angkola-Mandailing*” mengungkapkan bahwa *Poda Na Lima* mengandung nilai-nilai luhur yang selaras dengan karakter Islam yang perlu diterapkan dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ke dua hasil penelitian terdahulu, maka penulis di sini tertarik dalam mengkaji *Poda Na Lima* dalam sudut pandang lain yaitu perspektif Hadis karena masih jarang ditemukan yang membahas *Poda Na Lima* dengan sudut pandang Hadis secara spesifik (Mrd & Siregar, 2021).

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan serangkaian kegiatan penelitian melalui metode pengumpulan data pustaka. Dalam penelitian kepustakaan peneliti berhadapan langsung dengan nash (teks), buku-buku sebagai referensi dan tidak berhadapan langsung dengan lapangan, kejadian, saksi mata dan lain-lain.

B. Falsafah *Poda Na Lima*

1. Pengertian *Poda Na Lima*

Secara bahasa (etimologi), kata *Poda* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ajaran, nasehat atau petuah. Misalkan, *bulus huingot poda ni guru nami I* (Nasehat guru kami akan selalu kuingat). *Na* merupakan kata

bantu yang memiliki arti “yang” sedangkan *lima* memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu angka/nomor 5. Jadia *na lima* memiliki arti yang lima (Sahrul, 2016).

Sedangkan secara istilah (terminologi) *Poda Na Lima* merupakan suatu falsafah hidup bagi masyarakat angkola-mandailing yang diwarisi oleh leluhurnya dan dijadikan landasan hidup untuk mencapai kehidupan yang bersih, sehat jasmani dan rohani. Izuddinsyah dkk Dalam Efendi Hasibuan dan Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam menyatakan bahwa *Poda Na Lima* adalah dasar ajaran, didikan, nasehat, tuntunan, peringatan, tatanan, norma, etika, moral, hukum dan tausiah yang merupakan pedoman hidup (*way of life*) dalam hubungan komunikasi antar manusia dalam pergaulan hidup yang selalu saling membutuhkan dan isi mengisi berbagai kepentingan hidup (Mhd Zulfadli, Novizal Wendry, 2021).

2. Perspektif Hadis Mengenai Falsafah Poda Na Lima

Hadis secara etimologi memiliki beberapa pengertian seperti komunikasi, cerita, percakapan dan baru. Sedangkan secara terminologi hadis adalah

ما أضيف إلي النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ من قول أو فعل أو تقرير أو صفة

Artinya “Suatu yang disandarkan pada perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat Nabi Muhammad SAW”.

Seluruh umat Islam pastinya sudah sepakat bahwa hadis menempati posisi kedua sebagai sumber pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia setelah Al-Qur'an Al-karim sebagai sumber utama. Meyakini dan mengamalkan isi hadis adalah merupakan kewajiban bagi umat Islam selayaknya Al-Qur'an. Perintah dan larangan yang termaktub dalam hadis nabi merupakan sesuatu yang harus dipatuhi dan ditaati (Hasiah, 2023).

Poda Na Lima sebagai warisan peninggalan oleh leluhur masyarakat Angkola-Mandailing merupakan petuah yang sangat baik

untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya terbatas masyarakat tanah tabagsel saja bahkan untuk seluruh wilayah negara Indonesia dan mancanegara. berikut akan dibahas bagaimana pandangan (perspektif) Hadis sebagai sumber kedua umat Islam mengenai falsafah *Poda Na Lima* Angkola-Mandailing (Mrd & Siregar, 2021).

1. *Paias Rohamu* (Bersihkan Hati/jiwamu)

Penerapan konsep *Poda Na Lima Paias Rohamu* telah dirumuskan dalam ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. membersihkan hati dan jiwa sangatlah dianjurkan agar manusia terhindar dari penyakit hati seperti iri, dengki dan sombong. Hadis Nabi Muhammad SAW terkait *Paias Rohamu* sebagai berikut :

” أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. “ رواه البخاري ومسلم.

Artinya “Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia.” (HR. Bukhari No. 52 dan Muslim No. 1599)

2. *Paias Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu)

Membersihkan *Pamatang* atau badan adalah dengan membersihkan diri dari kotoran yang terdapat pada bagian tubuh. Kesucian dan kebersihan badan juga sangatlah penting terutama ketika seorang muslim hendak melakukan ibadah haruslah bersih dari hadas dan najis agar ibadah yang dilakukan syah secara syariat islam (Khairani, 2007). Hadis pertama :

تَنْظِفُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النِّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا الْكُلُّ نَظِيفٍ

Artinya "Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta'ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih." (HR. Ath-Thabrani).

Hadis kedua :

الْفِطْرُطُ خَمْسٌ (أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِرَةِ) الْحِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَتَقْلِيمُ الْأَطْفَارِ، وَتَنْفَالِإِبِطِ، وَقَصَ الشَّارِبِ

Artinya “Ada lima macam fitrah, yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.” (HR. Bukhari no. 5889, Muslim 257, Abu Daud no. 4198 dan An-Nasa’i no. 9)

Hadis Ketiga :

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya (HR. Muslim nomor 328).

Hadis Keempat :

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: "Allah tidak menerima shalat salah seorang kamu bila berhadats sampai ia berwudhu." (HR. Bukhari no. 6954 dan Muslim no. 225).

Hadis Kelima :

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ

Artinya: "Kunci sholat itu adalah kesucian." (HR. Tirmidzi no. 3).

3. *Paias Parabitoimu* (Bersihkan Pakaianmu)

Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk mencuci pakaian yang dikenakan. Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata : Hadis Pertama :

أَنَا - رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فرأى رجلاً شعثاً قد تفرَّقَ شَعْرُهُ ، فقال : "أما كان هذا يجد ما يُسَكِّنُ به شَعْرَهُ؟" "ورأى رجلاً آخر عليه ثيابٌ وسخة فقال: "أما كان هذا يجد ما يَغْسِلُ به ثوبَهُ؟". والحديث صححه الشيخ الألباني في السلسلة الصحيحة

Artinya: "Rasulullah SAW mendatangi kami dan beliau melihat seseorang berdebu dan rambutnya terburai. Maka beliau bersabda, "Apakah dia tidak mendapatkan sesuatu yang dapat merapikan rambutnya. Dan beliau melihat orang lain memakai baju kotor, maka beliau bersabda, "Apakah dia tidak mendapatkan apa yang dapat mencuci bajunya." (Hadis dinyatakan shahih oleh syekh Albani di silsilah shahih 493).

Sebelum melaksanakan sholat Jumat, para laki-laki disunnahkan untuk mandi dan memakai wewangian. Rasulullah SAW bersabda, Hadis Kedua :

إِنَّ هَذَا يَوْمٌ عِيدٌ جَعَلَهُ اللَّهُ لِلْمُسْلِمِينَ فَمَنْ جَاءَ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ وَإِنْ كَانَ طَيْبٌ فَلْيَمَسَّ مِنْهُ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَاكِ

Artinya: "Hari ini (jum'at) adalah hari raya yang dijadikan Allah SWT untuk umat Islam. Bagi siapa yang ingin melaksanakan shalat Jum'at, hendaklah mandi, memakai wangi wangian kalau ada, dan menggosok gigi (siwak)." (HR: Ibnu Majah)

4. *Paias Bagasmu* (Bersihkan Rumahmu)

Hadis selanjutnya menyebutkan bahwa Allah SWT menyukai tempat-tempat yang bersih dalam hal ini tentunya sejalan dengan

falsafah kehidupan masyarakat angkola-mandailing yang menerapkan kehidupan bersih khususnya di lingkungan rumah dan sekitarnya.

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ , جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ , فَتَظَفُّوا
 أَفْنِيَّتَكُمْ

Artinya “Dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu.” (HR. Tirmidzi no. 2799).

5. *Paias Pekaranganmu* (Bersihkan Pekaranganmu)

Membersihkan lingkungan rumah (*paiais bagasmu*) tentunya tidak terbatas sampai di situ saja namun melingkupi lingkungan sekelilingnya seperti pekarangan rumah baik depan, samping maupun belakang rumah (Nasution, 2023). Hadis Pertama :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخْرَهُ فَشَكَرَ
 اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ

Artinya “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; saya bacakan di hadapan malik; dari Sumaiy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu „alaihi wasallam bersabda; “ Ketika laki-laki sedang berjalan dan menemukan ranting berduri di tengah jalan, kemudian dia menyingkirkan ranting tersebut hingga Allah pun bersyukur kepadanya lalu mengampuni dosa-dosanya”. (HR. Bukhari no. 2292)

Hadis Kedua :

مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنٍ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيقٍ فَقَالَ : وَاللَّهِ لَأُخَيِّرَنَّ هَذَا عَنِ الْمُسْلِمِينَ لَا يُؤْذِيهِمْ، فَأَدْخَلَ
 الْجَنَّةَ

Artinya "Ada seorang lelaki yang membuang dahan pohon yang menghalani jalan, lalu ia berkata, "Demi Allah, aku akan singkirkan dahan ini agar tidak mengganggu dan menyakiti

kaum muslimin," maka Allah pun memasukkannya ke surga,"
(HR Muslim no. 4743)

Hadis Ketiga :

طَهَّرُوا أَفْنِيَّتَكُمْ ، فَإِنَّ الْيَهُودَ لَا تُطَهَّرُ أَفْنِيَّتَهَا " . أخرجه الطبراني في "المعجم الأوسط" ، وحسنه
"الشيخ الألباني في "السلسلة الصحيحة"

Artinya "Bersihkan halamanmu, karena sesungguhnya orang Yahudi tidak membersihkan halamannya." (HR. Ath Thabrani dalam Al-Ausath (4057) dihasankan Albani dalam silsilah Ash Shahihah, no. 236)

C. Kesimpulan

Poda Na Lima sebagai falsafah kehidupan yang telah turun temurun diajarkan dan diimplementasikan pada masyarakat Angkola-Mandailing sudah menjadi warisan leluhur nenek moyang yang memberikan dampak besar pada kehidupan masyarakat karena dalam falsafah ini diajarkan pentingnya kebersihan hati, badan, pakaian, rumah dan pekarangan yang tentunya ke lima nasehat dan petuah itu sudah lazim dilaksanakan masyarakat di penjuru daerah di Indonesia. Hadis sebagai sumber pedoman hidup dalam ajaran agama Islam adalah sebagai acuan umat Islam dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan yang termaktub di dalamnya. Terdapat banyak Hadis Rasulullah SAW yang membahas tentang kebersihan yang menunjukkan bahwa petuah *Poda Na Lima* Angkola-Mandailing memiliki relevansi dengan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Referensi

- Harahap, B. H. (2018). PODA NA LIMA SEBAGAI KONSEP LITERASI MEDIA DALAM MEMFILTERISASI BERITA HOAX. *Tazkir Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 04(2), 363–380.
- Hasiah, S. S. (2023). Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap Ayat-Ayat Bala '. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(2), 167–176.
- Khairani, L. (2007). *MANGALEHEN TUOR: Fenomena Living Hadis dalam Adat Mandailing*.

- Mhd Zulfadli, Novizal Wendry, D. (2021). ACCULTURATION OF ISLAM AND A LOCAL CULTURE ON THE MENGAJI KEMATIAN: a Local Wisdom in Lareh Nan Panjang Community Padang. *Al-Bukhari Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1).
- Mrd, M., & Siregar, S. (2021). Persepsi masyarakat mandailing natal tentang pemberangkatan pengantin yang memakai pakaian haji menurut hukum islam. *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 69–79.
- Nasution, Y. (2023). INTEGRASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DI DESA HUTAIMBARU KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA STUDI ANTROPOLOGIS TENTANG PENERAPAN FALSAFAH PODA NA LIMA. *Yasin Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 3(5), 1064–1075.
- Sahrul. (2016). Synchronization of Poda Na Lima and Da ' wah. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 21(10), 46–50. <https://doi.org/10.9790/0837-2110024650>
- Sawaluddin Siregar. (2022). Pengabdian Masyarakat Dalam Pendampingan Tahsinul Qiratul Qur'an Dikelurahan Padangmatinggi Padang Sidimpunan Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 1(3), 74–84.
- Susanti, E. (2023). Poda Na Lima : Value of Education and Social Society Order Based on Local Wisdom. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1831–1841. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2508>